

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa di dalam masyarakat. Selain itu, Appel (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:6) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah sistem komunikasi dan sistem sosial di dalam kebudayaan dan masyarakat tertentu. Pemakaian bahasa dalam sosiolinguistik adalah situasi yang berwujud dalam bentuk interaksi sosial. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa di dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dikaji dalam bentuk internal, melainkan dalam bentuk interaksi atau komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat sebagai makhluk sosial, dan salah satunya masyarakat di Indonesia.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai suku, ras, dan budaya yang beragam sehingga bahasa yang digunakan pun beragam. Bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, bahasa daerah adalah bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Selain menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa asing akibat dari pengaruh globalisasi. Pertemuan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ataupun bahasa asing semakin hari semakin bertambah jumlahnya.

Menurut *The Languages of The World* dalam Wijana (2013:57) gambaran sosiolinguistik di Indonesia menjadi salah satu situasi kebahasaan yang paling menarik di dunia. Seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menguasai dua atau lebih bahasa. Masyarakat yang menguasai dua bahasa disebut dengan bilingualisme. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua varian bahasa oleh seorang

penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina 2010:84). Masyarakat yang menguasai dua bahasa atau bilingualisme dapat menimbulkan terbentuknya salah satu variasi kebahasaan dalam sociolinguistik, yaitu berupa peristiwa campur kode.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat tutur dan ada sebuah kode dasar atau kode utama yang memiliki fungsi dan berdiri sendiri, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi dan berdiri sendiri sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina: 2010). Pencampuran bahasa saat melakukan sebuah komunikasi dalam sebuah peristiwa campur kode, biasanya tidak disadari oleh penutur.

Peristiwa campur kode biasanya terjadi pada saat percakapan secara langsung atau secara lisan. Namun demikian, peristiwa campur kode dapat pula diamati pada percakapan antartokoh dalam novel atau Karya sastra karena novel atau Karya sastra itu menggambarkan tentang kehidupan masyarakat melalui percakapan antartokohnya sehingga campur kode juga terdapat dalam novel sebagaimana yang terjadi pada percakapan secara lisan. Salah satu novel yang banyak diwarnai kemunculan peristiwa campur kode adalah novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi.

Novel *Buya Hamka* merupakan novel terbaru Karya Ahmad Fuadi. Novel ini menceritakan kisah hidup dan keteladanan Buya Hamka, seorang tokoh dan pahlawan nasional yang juga dikenal sebagai ulama dan sastrawan. Novel ini berbeda dengan novel-novel Ahmad Fuadi sebelumnya karena tokoh dan kisah dalam novel ini nyata. Ahmad Fuadi menyatakan bahwa dalam menulis novel ini ia menjalani riset dengan mewawancarai informan, yaitu anak dan cucu dari Buya Hamka. Selain itu, Ahmad Fuadi menyatakan bahwa ia juga membaca buku-buku yang ditulis oleh Buya Hamka sebagai bahan dalam penulisan novelnya ini. Dari hasil

wawancara dan bacaan tersebut, Ahmad Fuadi mengemasnya menjadi sebuah novel. Oleh karena itu, dalam novel ini ditemukan tuturan yang digunakan Buya Hamka pada masa beliau hidup yang banyak menggunakan istilah-istilah bukan dari bahasa Indonesia.

Dalam novel-novel karya Ahmad Fuadi sering dijumpai peristiwa campur kode. Hal ini dilatarbelakangi oleh penulis novel, yaitu Ahmad Fuadi yang menguasai beberapa bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis (Nurseptiani, 2006). Hal ini, berimplikasi terhadap pengguna bahasa dalam keragamannya. Dalam novel *Buya Hamka* juga ditemukan campur kode bahasa asing, seperti bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris. Selain itu, novel tersebut juga mengisahkan kehidupan tokoh yang berasal dari Sumatra Barat, sehingga tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi terdapat pula campur kode bahasa Minangkabau. Meskipun demikian, dalam novel tersebut terdapat pula beberapa campur kode bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Sunda dan bahasa Makassar. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi menarik untuk ditelusuri lebih lanjut mengenai peristiwa campur kode di dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa campur kode beserta bentuk tataran lingualnya di dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi. Berikut beberapa contoh data yang menggunakan campur kode tersebut

Data 1

Haji Rasul: Kenapa tidak *wa'ang* beri tahu *aden* ini betapa mulia dan suci **BI**

BM BI BM BI
meninggalkan rumah dulu?. (Fuadi, 2021:136)

BI
'Kenapa kamu tidak memberi tahu saya, betapa mulia dan suci maksudmu meninggalkan rumah dahulu?'.
BI

Data (1) merupakan tuturan Haji Rasul (ayahanda Buya Hamka) kepada Buya Hamka. Berdasarkan data di atas, kode bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ditandai dengan adanya serpihan bahasa Minangkabau ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Serpihan bahasa Minangkabau terlihat pada kata *wa'ang* dan *aden* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *wa'ang* dalam bahasa Minangkabau memiliki arti 'kamu (laki-laki)' dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata *aden* dalam bahasa Minangkabau memiliki arti 'saya' dalam bahasa Indonesia (Saydam, 2004:4). Berdasarkan jenis campur kode, data di atas termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang berasal dari bahasa asli atau bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Adapun berdasarkan tataran lingualnya, campur kode di atas terdiri atas tataran lingual berupa kata.

Data 2

Juru bahasa : Hamka-*san* ditunggu *Tyokan* Nakashimadi *Gunseibu*
BJ BI BJ BI BJ
sekarang. (Fuadi, 2021:251).

'Hamka ditunggu Gubernur Militer Nakashima di Pemerintahan Militer sekarang'.

Data (2) merupakan tuturan juru bahasa Nakashima kepada Buya Hamka. Berdasarkan data di atas, kode bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ditandai dengan adanya serpihan bahasa Jepang, yaitu *-san*, *tyokan*, dan *gunseibu* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *-san*, adalah 'kata yang ditempatkan di belakang nama seseorang untuk menghormati atau menghargai orang tersebut' (Shiro, 2008:8), kata *tyokan* memiliki arti 'gubernur militer', dan *gunseibui* memiliki arti 'pemerintahan militer' dalam bahasa

Indonesia (Amaliatulwalidain, 2017). Dengan demikian, data di atas mencampurkan dua kode bahasa, yaitu kode bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Berdasarkan jenis campur kodenya, data di atas termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar. Campur kode ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Jepang. Adapun berdasarkan tataran lingualnya, campur kode di atas terdiri atas tataran lingual berupa kata. Fenomena-fenomena inilah yang melatarbelakangi objek campur kode dipilih sebagai objek penelitian dan novel *Buya Hamka sebuah Novel Biografi* Karya Ahmad Fuadi sebagai sumber data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada dua masalah yang dapat dirumuskan:

1. Apa saja jenis campur kode yang digunakan dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi?
2. Pada bentuk tataran lingual apa saja terjadinya campur kode dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang diteliti, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi
2. Menjelaskan bentuk tataran lingual terjadinya campur kode dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik

khususnya dalam bidang ilmu sosiolinguistik, bilingualisme, peristiwa campur kode. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Menjadi bahan sarana pembelajaran bagi pembaca untuk mengetahui campur kode yang digunakan dalam novel *Buya Hamka sebuah Novel Biografi* Karya Ahmad Fuadi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang diamati, penelitian peristiwa campur kode dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi belum pernah diteliti sebelumnya. Berikut ini merupakan penelitian yang relevan atau mendukung penelitian yang akan dilakukan:

- 1) Farouq (2019) menulis artikel dalam *Jurnal Hasta Wiyata* dengan judul “Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan gejala alih kode terjalin dalam empat ragam bahasa yang melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis. Terdapat 58 peristiwa tuturan campur kode dan 18 peristiwa tuturan alih kode. Gejala campur kode di sini terjadi dalam peristiwa tindak tutur dalam pemakaian tiga bahasa daerah, yaitu bahasa Minang, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Selain itu, juga melibatkan pemakaian tiga bahasa asing, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis. Faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, maupun situasi pembicaraan.
- 2) Kuswanto dkk. (2018) menulis artikel dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* dengan judul “Campur Kode dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi”. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan 5 bentuk campur kode yaitu berupa kata, frasa, klausa, idiom, dan pengulangan kata. Ditemukan jenis campur kode bahasa Minangkabau, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

- 3) Satriyani, dkk (2014) menulis artikel dalam *Jurnal Online Mahasiswa UNRI*, dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya Ahmad Fuadi”. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan jenis alih kode terdiri atas jenis alih kode internal berjumlah 5 data dan jenis alih kode eksternal berjumlah 9 data. Bahasa sumber campur kode bersumber dari bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, bahasa Lampung, bahasa Sunda, bahasa dialek Jakarta, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Prancis, dan bahasa Indian. Jenis campur kode terdiri atas tiga, yaitu campur kode ke dalam berjumlah 36 data, campur kode ke luar berjumlah 75 data, dan campur kode campuran berjumlah 5 data.
- 4) Oktaviani (2015) menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Sociolinguistik)”. berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan penyisipan bentuk campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, baster, perulangan kata dan idiom. Ditemukan jenis campur kode berupa Indonesia-Arab, Indonesia-Inggris, Indonesia-Minang, Indonesia-Sunda.
- 5) Nofra (2021) menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode dalam Film Liam dan Laila: Tinjauan Sociolinguistik”. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan 3 jenis campur kode, yaitu 1) campur kode ke dalam; 2) campur kode ke luar; dan 3) campur kode campuran. Faktor-faktor yang memengaruhi campur kode dalam film Liam dan Laila adalah berupa *setting and scene, participant, ends, key, dan norms*.
- 6) Ikhwana (2020) menulis skripsi dengan judul “Campur Kode dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy”. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan 2 jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam sebanyak 13% dan campur kode ke luar sebanyak 88%. Dengan demikian, jenis campur kode yang terbanyak terdapat pada jenis campur kode ke luar.

- 7) Ramadani (2019) menulis skripsi dengan judul “Campur Kode yang Digunakan dalam Lirik Lagu Berbahasa Minangkabau oleh Penyanyi Upiak Isil”. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan 10 kode bahasa yang digunakan di dalam lirik lagu berbahasa Minangkabau oleh penyanyi Upiak Isil. Tataran lingual penggunaan campur kode dalam lirik lagu Minangkabau oleh penyanyi Upiak Isil adalah berupa tataran kata, frasa dan klausa. Faktor yang memengaruhi campur kode dalam lirik lagu Minangkabau oleh penyanyi Upiak Isil adalah berupa *ends, key, norm of interaction and interpretation* dan *genre*.
- 8) Yanti (2016) menulis artikel dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* dengan judul “Campur Kode pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik)”. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan wujud campur kode yang meliputi penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata sebanyak 37 buah, frasa sebanyak 10 buah, baster sebanyak 5 buah, perulangan kata sebanyak 7 buah, dan penyisipan unsur yang berwujud idiom sebanyak 2 buah. Terdapat dua bentuk campur kode, yaitu bentuk campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Faktor yang memengaruhi campur kode dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah berupa *settings, participants, ends*, dan *genre*.
- 9) Sulfiana dan Irma (2020) menulis artikel dalam *Jurnal Ilmiah Belajar Bahasa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang dengan judul “Campur Kode dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen”. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan dua arah campur kode yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yaitu pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi. Selanjutnya, campur kode ke luar terdapat dua arah

yaitu, penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian dapat terlihat pada objek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji mengenai peristiwa campur kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, adalah pada sumber data penelitian yang tentunya akan memperoleh hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai *Campur Kode dalam Novel Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015:6) metode adalah cara yang harus dilakukan dan teknik adalah cara melakukan metode. Sudaryanto membagi tahap penelitian atas tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini digunakan metode simak. Metode simak dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan ujaran lisan, melainkan ujaran tertulis. Penyimakan yang dimaksud adalah dengan membaca berulang-ulang dan menyimak penggunaan tuturan yang mengandung campur kode dalam novel *Buya Hamka sebuah Novel Biografi* Karya Ahmad Fuadi. Teknik dasar yang digunakan dalam penyediaan data penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap setiap dialog yang ada dalam novel *Buya Hamka sebuah Novel Biografi* Karya Ahmad Fuadi.

Teknik lanjutannya menggunakan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Penggunaan teknik SBLC adalah karena dalam penyediaan data tidak terlibat secara langsung atau tidak aktif dalam peristiwa tutur, melainkan hanya berperan sebagai penyimak atau pemerhati bahasa. Dalam hal ini yang diperhatikan adalah penggunaan campur kode yang terdapat dalam tuturan pada novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat semua data yang terdapat peristiwa campur kode pada kartu data dengan menggunakan alat tulis.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, pragmatis dan referen. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi. Metode padan pragmatis digunakan untuk menghubungkan bentuk bahasa dan pemakai bahasa, khususnya mendeskripsikan bentuk bahasa yang didasarkan pada situasi tutur. Metode padan referen digunakan untuk mengkaji variasi campur kode pada tuturan tokoh dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Dalam penelitian ini teknik HBB digunakan untuk membedakan campur kode yang satu dengan campur kode yang lainnya dan tataran lingual yang satu dengan tataran lingual lainnya dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian formal adalah penyajian dengan menggunakan tanda, singkatan dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata yang biasa atau dengan kalimat-kalimat.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (dalam Siyoto dan Sodik, 2015:63) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam populasi atau bagian kecil dari populasi yang diambil melalui metode tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan campur kode dalam novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi yang terdiri atas 59 bab. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung unsur campur kode yang digunakan dalam 37 bab dari populasi 59 bab novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi dikarenakan setelah dicermati 37 bab dari novel sudah mewakili kode bahasa yang dianalisis dan tataran lingualnya sudah lengkap untuk diteliti sedangkan 22 bab lainnya hanya berupa pengulangan kode bahasa yang sama dan pengulangan tataran lingual yang sama

1.8 Sistematika Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan dirangkum dalam bentuk skripsi. Skripsi ini yang terdiri atas empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan

sampel. Bab II landasan teori.Bab III analisis data.Bab IV berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

